

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar dalam menunjang peningkatan keterampilan berbicara peserta didik, khususnya peserta didik Fase B. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Design & Development* (D&D). Penelitian ini menghasilkan sebuah bahan ajar sebagai bentuk pengembangan untuk kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.

Menurut Richey & Klein (dalam Dewi et al, 2021) metode ini merupakan sebuah pendekatan sistematis yang mengintegrasikan tahapan perancangan, pengembangan, dan evaluasi yang berkesinambungan, dengan tujuan untuk membangun dasar empiris yang kuat dalam pengembangan produk instruksional dan non instruksional, serta dalam merancang model pembelajaran baru atau penyempurnaan model yang telah ada sebelumnya.

Richey & Klein (dalam Pratiwi et al, 2021) mengemukakan bahwa *Design & Development* ini merupakan metode penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dalam pendidikan secara empiris dan sistematis melalui serangkaian penelitian pada proses desain, pengembangan, dan evaluasi. Metode penelitian *Design & Development* ini umumnya menggunakan *mix methods research*, yakni menggabungkan pendekatan kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dan kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik, angket kelayakan bahan ajar, dan penilaian keterampilan berbicara peserta didik.

Desain pada penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE, yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *Analyze*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Dick dan Carey (dalam Suratnu, 2023), dan hingga saat

ini menjadi salah satu model pengembangan yang paling banyak digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya untuk merancang dan mengevaluasi produk pembelajaran secara sistematis. Menurut Molenda (dalam Diofanu et al, 2020), model ADDIE bertujuan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik, dengan melibatkan proses analisis kebutuhan, perancangan desain, pengembangan produk, implementasi dalam konteks nyata, serta evaluasi terhadap proses dan hasilnya.

Model ADDIE dalam konteks penelitian ini digunakan untuk mengembangkan bahan ajar berbantuan video tutorial yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar. Tahap pertama, yaitu *Analyze*, dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui studi pendahuluan, seperti observasi kelas, wawancara guru, dan telaah dokumen bahan ajar yang digunakan. Tahap kedua, *Design*, mencakup perancangan struktur bahan ajar, alur video tutorial, serta indikator keterampilan berbicara yang menjadi fokus pengembangan. Kemudian pada tahap *Development*, peneliti mulai membuat prototipe bahan ajar dan menyusun media video tutorial yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta melakukan validasi ahli untuk melihat kelayakan produk yang dikembangkan. Produk yang dikembangkan kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran pada tahap *Implementation*, di mana peserta didik diminta menggunakan bahan ajar tersebut dalam proses belajar, termasuk menyusun dan menyampaikan teks persuasif secara lisan. Terakhir, tahap *Evaluation* dilakukan untuk menilai efektivitas dan kelayakan produk melalui hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara serta validasi ahli. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan produk bahan ajar yang valid, praktis, dan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

3.2. Prosedur Penelitian

Pengembangan metode tutorial dalam penelitian ini mengacu pada model ADDIE. Tahapan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian ADDIE

1. *Analyze* (Analisis)

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya pada materi teks persuasif. Analisis dilakukan melalui studi pendahuluan berupa observasi pembelajaran Bahasa Indonesia, wawancara dengan guru kelas, dan telaah dokumen bahan ajar yang digunakan di sekolah. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia belum cukup mendukung keterampilan berbicara secara aktif dan belum mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik masa kini yang dekat dengan media digital.

2. *Design* (Perancangan)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti merancang bahan ajar berbantuan video tutorial dengan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pada tahap ini, ditentukan tujuan pembelajaran, struktur isi bahan ajar, indikator keterampilan berbicara, serta skenario pembuatan video yang akan dikembangkan peserta didik. Peneliti juga menyusun rubrik penilaian keterampilan berbicara dan panduan penggunaan bahan ajar agar sesuai dengan karakteristik peserta didik Fase B kelas IV sekolah dasar.

3. *Development* (Pengembangan)

Tahap ini merupakan proses realisasi dari desain yang telah disusun. Peneliti mulai membuat prototipe bahan ajar berupa modul pembelajaran dan media video tutorial yang berisi contoh penyampaian

teks persuasif. Produk yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk mengetahui tingkat kevalidannya. Revisi dilakukan berdasarkan masukan para ahli guna memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah layak digunakan dalam pembelajaran.

4. *Implementation* (Implementasi)

Bahan ajar yang telah dikembangkan kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks persuasif. Peserta didik menggunakan bahan ajar untuk belajar secara mandiri dan berkelompok, kemudian menyusun serta menyampaikan teks persuasif dalam bentuk video sebagai bagian dari proyek pembelajaran. Implementasi dilakukan secara terbatas pada satu kelas untuk mengetahui respons peserta didik dan efektivitas bahan ajar dalam konteks pembelajaran nyata.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk bahan ajar berbantuan video tutorial dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara menggunakan rubrik penilaian unjuk kerja. Selain itu, validasi dari ahli dan analisis hasil implementasi juga digunakan untuk menilai kualitas produk secara keseluruhan, baik dari segi isi, tampilan, maupun kegunaan dalam mendukung pembelajaran.

3.3. Partisipan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan partisipasi dari peserta didik Fase B kelas IV yang berjumlah 25 orang. Selain itu validasi produk dilakukan oleh dosen ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dasar. Validasi ini dilakukan oleh validator ahli materi dan bahasa, yaitu Bapak

Dwi Heryanto, M.Pd., serta validator ahli desain, yaitu Ibu Lea Christina Br Ginting, M.Pd.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses pengembangan metode tutorial berbasis media sosial untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.

1. Angket Validasi

Angket digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh penilaian terhadap kelayakan produk yang dikembangkan. Validasi dilakukan oleh dosen ahli yang menilai aspek kelayakan isi, struktur penyajian, kebahasaan, dan kesesuaian bahan ajar. Penilaian dilakukan menggunakan angket skala likert yang memuat sejumlah pernyataan tertutup dan kolom saran terbuka. Hasil dari angket ini menjadi dasar untuk merevisi produk sebelum diimplementasikan kepada peserta didik.

2. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar berbantuan video tutorial. Jenis tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja, yaitu peserta didik diminta menyampaikan teks persuasif secara lisan. *Pretest* dilakukan sebelum digunakannya bahan ajar. Peserta didik diminta menulis teks persuasif kemudian menyampaikannya secara langsung di depan kelas secara bergiliran. Kegiatan ini dilakukan tanpa arahan atau bantuan dari bahan ajar pengembangan, dan berlangsung dalam waktu terbatas. Peneliti menilai performa berbicara peserta didik berdasarkan rubrik keterampilan berbicara yang telah disusun.

Setelah produk bahan ajar dikembangkan, divalidasi, dan diimplementasikan, maka dilakukan *posttest*. Peserta didik diminta untuk menyusun teks persuasif, kemudian menyampaikannya kembali, namun dalam bentuk video, sesuai dengan arahan kegiatan dalam bahan ajar. Video yang dihasilkan peserta didik kemudian dinilai menggunakan rubrik yang sama seperti pada *pretest* untuk menjaga konsistensi pengukuran. Rubrik penilaian memuat delapan indikator keterampilan berbicara, yaitu ketepatan pengucapan, intonasi dan irama bicara, kejelasan dan pilihan kata, struktur isi pembicaraan, kelancaran berbicara, penguasaan materi, percaya diri dan ketenangan saat berbicara, serta kontak mata dan ekspresi. Masing-masing indikator dinilai dengan skala 1–4. Hasil tes *pretest* dan *posttest* ini dianalisis melalui perhitungan N-Gain untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar berbantuan video tutorial terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

3.5. Instrumen Pengumpulan Data

1. Angket Validasi

Sebelum bahan ajar digunakan, dilakukan validasi oleh ahli materi untuk menilai kesesuaian isi bahan ajar dengan kompetensi dasar serta kebenaran konsep yang disajikan. Lembar validasi ahli materi disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Lembar Validasi Ahli Materi

Kriteria	Butir Penilaian
Umum	Penyajian materi dapat menarik perhatian peserta didik. Penyajian materi dapat memunculkan motivasi belajar peserta didik.
Kelayakan	Materi sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP).
Isi/Materi	Materi sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP).

Materi disajikan menggunakan bahasa yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Materi yang disajikan menggunakan konsep secara benar dan tepat.

Materi yang disajikan mudah untuk dipahami.

Materi yang disajikan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain materi, aspek kebahasaan juga divalidasi untuk memastikan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah, mudah dipahami, dan komunikatif bagi peserta didik. Lembar validasi ahli bahasa ditampilkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Lembar Validasi Ahli Bahasa

Kriteria	Butir Penilaian
Lugas	Ketepatan struktur kalimat yang digunakan. Kalimat yang digunakan efektif dan mudah dipahami. Penulisan istilah sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Kaidah	Kesesuaian ejaan pada kalimat yang digunakan.
Bahasa	Kesesuaian tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada kalimat yang digunakan. Ketepatan tanda baca.
Komunikatif	Kalimat informasi yang digunakan jelas Kalimat yang disampaikan komunikatif, baik, dan benar.
Keterbacaan	Huruf yang digunakan jelas dan mudah dibaca.
Bahan Ajar	Teks dan ilustrasi memiliki keserasian yang tepat.

Validasi ahli desain dilakukan untuk menilai aspek tampilan bahan ajar, seperti kemenarikan visual, keterbacaan, dan konsistensi tata letak. Lembar penilaian ahli desain disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Lembar Validasi Ahli Desain

Kriteria	Butir Penilaian
Desain <i>Cover</i>	Ilustrasi cover pada bahan ajar menggambarkan isi/materi bahan ajar.
Bahan Ajar	Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf. Warna judul bahan ajar kontras dengan warna latar belakang. Proporsi ukuran huruf, sub judul dan teks pendukung bahan ajar lebih dominan dan profesional dibanding ukuran bahan ajar dan nama pengarang.
Desain Isi	Ukuran bahan ajar sesuai dengan standar ISO.
Bahan Ajar	Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan. Kesesuaian gambar dengan pesan teks. Spasi antar baris susunan pada teks normal. Spasi antar huruf normal. Kemenarikan penampilan bahan ajar teks persuasif.

2. Tes

Penilaian kemampuan berbicara peserta didik dilakukan dengan menggunakan rubrik yang mengacu pada delapan indikator keterampilan berbicara yang telah dipaparkan sebelumnya yang disesuaikan dengan beberapa pendapat ahli. Rubrik keterampilan berbicara disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Indikator	1 = Perlu bimbingan	2 = Cukup	3 = Baik	4 = Sangat baik
1.	Ketepatan pengucapan	Lebih dari 5 kata diucapkan tidak jelas atau salah bunyi. Pengucapan membingungkan dan menghambat pemahaman lawan bicara.	Sekitar 3–5 kata diucapkan kurang jelas. Pengucapan masih dapat dimengerti namun diperlukan usaha lebih.	1–2 kata diucapkan kurang tepat, tetapi secara keseluruhan isi pembicaraan masih bisa dipahami.	Semua kata diucapkan dengan jelas, sesuai kaidah. Tidak ada kesalahan pelafalan.
2.	Intonasi dan irama bicara	Nada bicara cenderung datar, monoton, tanpa penekanan. Tidak ada irama bicara	Terdapat penekanan intonasi, namun masih tidak konsisten. Irama bicara masih terdengar kaku.	Intonasi bicara cukup bervariasi, walaupun belum terlihat ekspresif.	Intonasi bervariasi sesuai konteks pembicaraan, irama lancar dan ekspresif.
3.	Kejelasan dan pilihan kata	Kata-kata tidak sesuai dengan konteks, dan masih banyak pengulangan kalimat.	Beberapa kata kurang tepat, tapi masih bisa dimengerti.	Pemilihan kata-kata cukup tepat dan sesuai konteks, sedikit pengulangan kalimat.	Pemilihan kata-kata sudah tepat, jelas, sesuai konteks, dan variatif.
4.	Struktur isi pembicaraan	Tidak ada struktur pembukaan, isi, penutup. Pembahasan acak, tidak runtut.	Terdapat struktur pembicaraan, namun masih kurang jelas transisinya.	Struktur pembicaraan runtut dan jelas, walaupun masih sederhana.	Pembicaraan terstruktur dengan baik, seperti pembukaan, isi dan penutup lengkap.
5.	Kelancaran berbicara	Banyak jeda tidak wajar, sering berhenti lama, banyak gumaman.	Beberapa kali jeda dan pengulangan kalimat, tetapi tidak terlalu mengganggu	Lancar dengan sedikit jeda alami atau pengulangan.	Sangat lancar, tanpa jeda berlebihan, pembicaraan mengalir

			pemahaman audiens.		dengan alami.
6.	Penguasaan materi	Tidak memahami isi/topik, banyak informasi yang salah atau tidak sesuai.	Pemahaman kurang mendalam, ada informasi penting yang terlewat dan tidak disebut.	Memahami topik dengan cukup baik, penjelasan sesuai walaupun masih belum lengkap.	Menguasai materi secara mendalam dan menjelaskan dengan jelas, lengkap, dan tepat.
7.	Percaya diri dan ketenangan saat berbicara	Gelisah, suara gemetar, ekspresi tegang, sulit menatap kamera.	Terkesan ragu-ragu, tetapi tetap mencoba menyampaikan isi.	Cukup tenang dan percaya diri, walaupun terkadang terlihat gugup.	Sangat percaya diri dan tenang, berbicara dengan yakin dan penuh kontrol.
8.	Kontak mata dan ekspresi	Tidak menatap kamera sama sekali, ekspresi datar atau tidak sesuai isi.	Sesekali menatap kamera, ekspresi terbatas.	Cukup sering menatap kamera, ekspresi cukup sesuai dengan pembicaraan.	Menatap kamera dengan baik, ekspresi wajah mendukung dan memperkuat isi pembicaraan.

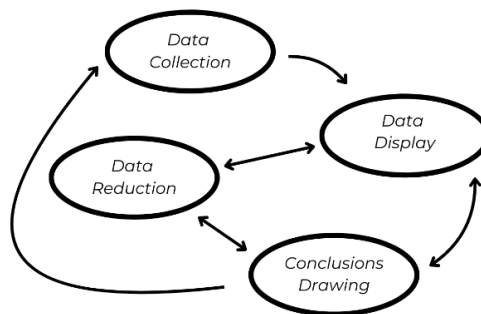
3.6. Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian ini, akan dilakukan pengolahan data kualitatif yang diperoleh dari hasil studi literatur, wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Model analisis penelitian yang digunakan yaitu model analisis Miles & Huberman. Tahapan analisis menurut Miles & Huberman (dalam Zulfirman, 2022) memiliki 3 komponen, diantaranya:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat digambarkan ke dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 3. 2 Model Analisis Miles & Huberman

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, telaah dokumen, *pretest*, dan *posttest* kepada peserta didik Fase B kelas IV. Pengumpulan data ini merupakan sebuah kegiatan menghimpun seluruh data yang ditemukan di lapangan berdasarkan keperluan yang diperlukan dalam proses penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data atau proses seleksi data ini merupakan pemusatan perhatian kepada jenis informasi yang mendukung dan relevan dengan topik penelitian. Sejalan dengan pendapat Miles & Huberman (dalam Esthi, 2019), bahwa tahap reduksi data ini lebih banyak menggolongkan dan membuang data yang tidak digunakan dalam proses penelitian, untuk kemudian mendapatkan kesimpulan yang dapat diverifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memungkinkan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif

ini. Penyajian data ini dibuat dalam bentuk penjelasan singkat, grafik, dan sebagainya. Dengan adanya penyajian data, maka dapat memudahkan peneliti dalam memahami permasalahan yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses terakhir dalam penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini diambil dari informasi yang telah dianalisis berdasarkan bukti yang terdapat di lokasi penelitian.

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil N-Gain *pretest* dan *posttest*, angket validasi ahli menggunakan skala likert, dan hasil observasi berdasarkan rubrik penilaian keterampilan berbicara.

1. Perhitungan Skala Likert

Analisis data kuantitatif ini didapatkan dari hasil validasi angket oleh para ahli. Skor dari hasil angket tersebut dijadikan sebagai gambaran mengenai hasil produk yang dikembangkan. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap sebuah fenomena sosial. Terdapat 5 kategori yang digunakan dalam skala likert, yang dalam setiap kategori memiliki skornya tersendiri sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Kategori Penilaian Skala Likert

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang Baik
1	Tidak Baik

Kategori penilaian tersebut kemudian akan dilakukan perhitungan persentase hasil angket kelayakan produk oleh ahli

menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Arikunto (dalam Maula, 2019), yaitu:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor hasil validasi}}{\text{Jumlah skor maksimal kriteria}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh hasil dari persentase melalui validasi ahli, untuk mengetahui kategori kelayakan produk dapat diperoleh dari menghitung nilai rata-rata, sebagaimana yang dikembangkan oleh Arikunto (dalam Maula, 2019), yaitu:

Tabel 3. 6 Penilaian Kelayakan Produk

Skor (%)	Keterangan
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Kurang Layak
0%-20%	Tidak Layak

2. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara didasarkan pada hasil rata-rata nilai yang diperoleh oleh peserta didik dari hasil pembelajaran pengembangan bahan ajar teks persuasif sesuai dengan rubrik penilaian keterampilan berbicara.

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3. Persentase dan Kategori Penilaian Keterampilan

Setelah diketahui hasil dari penilaian keterampilan berbicara peserta didik, maka dilakukan pengkategorian keterampilan yang telah diperoleh. Pengkategorian keterampilan peserta didik menurut Kunandar (dalam Oktaviani, 2024) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 7 Persentase dan Kategori Penilaian Keterampilan

Persentase	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-90	Baik
70-80	Cukup Baik
60-70	Kurang
<60	Sangat Kurang

4. Perhitungan N-Gain

Perhitungan N-Gain adalah normalisasi gain yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Perhitungan rata-rata dari N-Gain ini dilakukan untuk melihat hasil *pretest* dan *posttest* sebagai bentuk pengukuran peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan penerapan pengembangan bahan ajar teks persuasif. Pengujian ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ pretest}{Skor\ Maksimum\ Ideal - Skor\ pretest}$$

Menurut Hake (dalam Wati et al, 2021) efektif atau tidaknya nilai N-Gain ditentukan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Kriteria Penelitian N-Gain

Presentase Nilai N-Gain	Kriteria
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak Terjadi Peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi Penurunan